

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai manajemen produksi pertunjukan teater boneka “*SOSI: Pieces of Reminiscence*” oleh kelompok *Flying Balloons Puppet (FBP)*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, keberhasilan pertunjukan ini tidak hanya ditentukan oleh kekuatan artistik, tetapi juga oleh pengelolaan manajemen produksi yang berjalan secara efektif dan berkelanjutan. *Flying Balloons Puppet* menunjukkan pola kerja yang matang melalui penerapan fungsi manajemen produksi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Kedua, Pada tahap perencanaan (*planning*), FBP mampu merumuskan konsep produksi secara jelas, mulai dari penentuan visi artistik, penyusunan jadwal latihan, pengelolaan anggaran, hingga strategi pementasan dan publikasi. Perencanaan ini tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan terbuka terhadap penyesuaian sesuai dengan kebutuhan ruang, konteks penonton, serta skala pertunjukan yang berbeda di setiap lokasi pementasan. Hal tersebut terlihat dari adanya berbagai versi pengembangan pertunjukan *SOSI* sejak tahun 2022 hingga 2024.

Ketiga, Dalam aspek pengorganisasian (*organizing*), FBP menerapkan sistem kerja kolaboratif dengan pembagian peran yang jelas namun tidak hierarkis secara kaku. Setiap anggota tim inti memiliki lebih dari satu peran, baik dalam ranah artistik maupun manajerial, sehingga tercipta efisiensi kerja dan rasa tanggung jawab kolektif. Struktur organisasi yang cair ini memungkinkan komunikasi berjalan secara langsung dan responsif terhadap berbagai dinamika produksi.

Keempat, Pada tahap penggerakan (*actuating*), peran manajer produksi menjadi sangat penting dalam menjaga ritme kerja, motivasi tim, serta kelancaran koordinasi antardivisi. Proses penggerakan dilakukan melalui pendekatan human relation, di mana komunikasi, kepercayaan, dan saling pengertian menjadi dasar utama dalam bekerja. Hal ini berpengaruh pada terciptanya suasana kerja yang kondusif dan mendukung proses kreatif secara maksimal.

Kelima, Pada tahap pengawasan dan evaluasi (*controlling*), FBP melakukan pemantauan secara langsung selama proses latihan hingga pementasan berlangsung. Evaluasi dilakukan secara informal melalui diskusi internal, refleksi pascapertunjukan, serta dokumentasi proses sebagai bahan pembelajaran untuk produksi selanjutnya. FBP belum sepenuhnya menggunakan sistem evaluasi yang terstruktur akan tetapi, proses pengawasan ini tetap mampu menjaga kualitas pertunjukan dan menjadi dasar pengembangan karya berikutnya.

Keenam, Secara keseluruhan, manajemen produksi pertunjukan “*SOSI: Pieces of Reminiscence*” oleh *Flying Balloons Puppet* menunjukkan bahwa praktik manajemen dalam seni pertunjukan, khususnya teater boneka, dapat berjalan secara efektif meskipun menggunakan pendekatan yang fleksibel dan berbasis kolaborasi. Temuan ini memperlihatkan bahwa manajemen produksi yang baik mampu menopang keberlanjutan karya, memperluas jangkauan penonton, serta meningkatkan profesionalitas kelompok seni pertunjukan.

Ketujuh, Perbedaan konteks pementasan terbukti memengaruhi tingkat kompleksitas dan beban kerja manajemen produksi *Flying Balloons Puppet*. Pementasan *SOSI: Pieces of Reminiscences* di Singapura dan Yogyakarta menunjukkan perbedaan yang jelas, terutama dalam sistem pendanaan, bentuk penyelenggaraan, serta tanggung jawab manajerial yang harus ditangani oleh tim produksi.

Pada pementasan di Singapura, karya *SOSI: Pieces of Reminiscences* dipresentasikan dalam konteks festival internasional dengan dukungan sistem produksi dan pendanaan dari pihak penyelenggara. Kondisi ini membuat beban manajemen produksi relatif lebih ringan, karena sebagian besar kebutuhan teknis dan operasional telah difasilitasi secara terstruktur. Fokus kerja tim lebih diarahkan pada penyesuaian teknis pertunjukan dan koordinasi internal.

Sebaliknya, pementasan di Yogyakarta dikelola sebagai pertunjukan mandiri yang sepenuhnya mengandalkan kerja internal *Flying Balloons Puppet*. Seluruh aspek manajemen produksi harus ditangani secara mandiri, sehingga beban kerja menjadi lebih berat dan menuntut kerja keras yang intens. Tantangan ini semakin terasa karena dalam beberapa tahun sebelumnya kelompok lebih banyak terlibat dalam kerja kolaboratif dibandingkan produksi mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen produksi tidak hanya bergantung pada kesiapan internal kelompok, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks produksi serta dukungan sistem pendanaan dan penyelenggaraan yang melingkupinya.

B. SARAN

Pertama, sistem kerja kolektif yang diterapkan oleh *Flying Balloons Puppet* menjadi salah satu kekuatan dalam pengelolaan manajemen produksi, karena memungkinkan proses kerja berlangsung secara fleksibel, setara, dan dilandasi kepercayaan antaranggotanya. Pola kerja ini mendorong keterlibatan aktif setiap individu dalam pelaksanaan tugas serta membuka ruang komunikasi yang intens dalam proses pengambilan keputusan produksi. Dalam penyelenggaraan pertunjukan dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, khususnya pada produksi berskala besar atau kerja lintas wilayah dan negara, sistem kerja kolektif tersebut perlu dilengkapi dengan penerapan struktur hierarki yang jelas pada

kondisi tertentu. Keberadaan struktur hierarki ini berfungsi untuk memperjelas alur koordinasi, mempercepat pengambilan keputusan teknis, serta menegaskan tanggung jawab masing-masing divisi, tanpa menghilangkan prinsip kolektif yang telah menjadi karakter kerja kelompok.

Kedua, *Flying Balloons Puppet* dapat mempertimbangkan pengembangan merchandise sebagai bagian dari strategi pendukung dalam manajemen produksi dan keberlanjutan pendanaan. Pengelolaan merchandise yang dirancang secara terencana, baik dari segi konsep, produksi, maupun distribusi, berpotensi menjadi sumber pemasukan tambahan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan biaya produksi di luar pendanaan utama. Sebagai contoh, pengembangan merchandise berupa gantungan kunci boneka *SOSI* dalam bentuk mini dapat menjadi alternatif yang relevan dengan identitas pertunjukan. Produk tersebut tidak hanya memiliki nilai ekonomis, tetapi juga berfungsi sebagai perpanjangan pengalaman menonton bagi penonton serta media pengenalan karya *Flying Balloons Puppet* kepada khalayak yang lebih luas. Dengan pengelolaan yang terintegrasi ke dalam sistem produksi, pengembangan merchandise semacam ini diharapkan mampu mendukung keberlanjutan kerja produksi tanpa mengurangi fokus utama pada proses pertunjukan.

Ketiga, FBP saat ini belum memiliki bentuk komunitas pendukung atau *fans club* yang terorganisasi secara formal. Ke depan, pembentukan komunitas

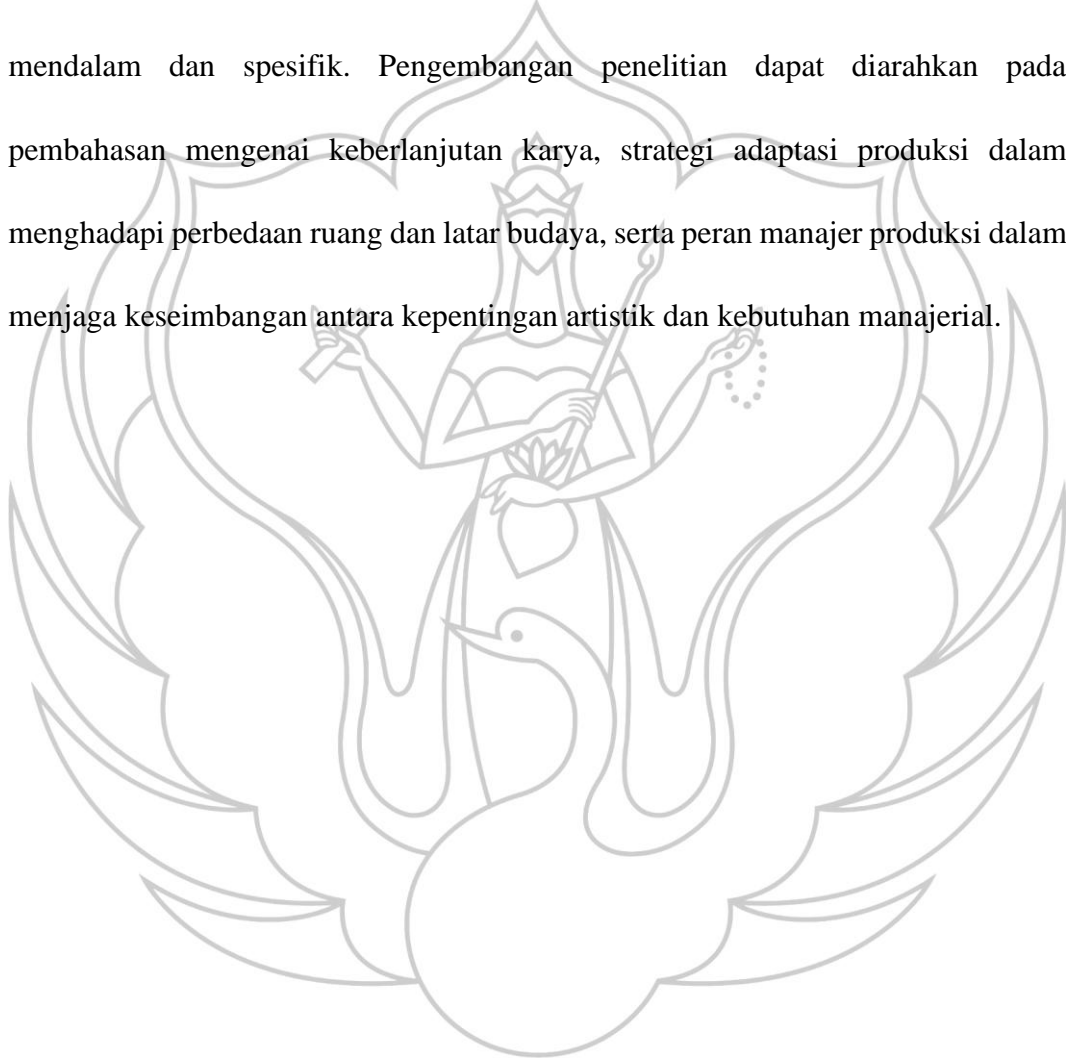
pendukung dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pengembangan kelompok. Keberadaan *fans club* tidak hanya berpotensi memperluas jangkauan penonton, tetapi juga dapat berfungsi sebagai jaringan pendukung dalam aspek promosi, dokumentasi, serta keberlanjutan karya. Selain itu, komunitas pendukung yang terkelola dengan baik dapat menjadi ruang interaksi antara kelompok dan penonton, sekaligus memperkuat relasi jangka panjang dengan publik.

Keempat, Disarankan adanya pertemuan rutin yang difokuskan pada latihan pergerakan tangan, mengingat dalam teater boneka tangan merupakan medium utama ekspresi. Latihan ini penting untuk meningkatkan ketepatan, kekuatan, dan fleksibilitas gerak, serta keselarasan antara gerak boneka dan emosi karakter, sehingga dapat menunjang kesiapan teknis dan artistik pemain, menjaga konsistensi kualitas pertunjukan, serta meminimalkan kendala teknis selama pementasan berlangsung.

Kelima, bagi institusi pendidikan seni maupun pelaku seni pertunjukan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa manajemen produksi dalam teater boneka memiliki tingkat kompleksitas yang tidak kalah dengan bentuk seni pertunjukan lainnya. Oleh sebab itu, kajian mengenai manajemen produksi teater boneka perlu memperoleh porsi perhatian yang lebih serius, baik dalam konteks akademik maupun praktik lapangan, tidak sekadar

diposisikan sebagai unsur pendukung, melainkan sebagai bagian yang menyatu dalam proses penciptaan karya.

Keenam, bagi penelitian selanjutnya, kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai landasan awal untuk menelaah manajemen produksi seni pertunjukan secara lebih mendalam dan spesifik. Pengembangan penelitian dapat diarahkan pada pembahasan mengenai keberlanjutan karya, strategi adaptasi produksi dalam menghadapi perbedaan ruang dan latar budaya, serta peran manajer produksi dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan artistik dan kebutuhan manajerial.





Glosarium

A

Actuating (Penggerakan)

Fungsi manajemen yang berkaitan dengan upaya menggerakkan seluruh sumber daya produksi agar rencana yang telah disusun dapat terlaksana secara efektif melalui koordinasi, komunikasi, dan motivasi kerja.

Alur Kerja Produksi

Rangkaian tahapan kerja yang disusun secara sistematis untuk memastikan setiap proses produksi berjalan teratur dan saling berkesinambungan.

Arsip Produksi

Kumpulan dokumen, catatan, dan materi pendukung yang merekam seluruh proses produksi pertunjukan, digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan karya selanjutnya.

C

Controlling (Pengawasan)

Tahap manajemen yang berfungsi untuk memantau, mengendalikan, serta mengevaluasi jalannya proses produksi agar tetap sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

D

Divisi Produksi

Bagian dalam struktur kerja pertunjukan yang bertanggung jawab atas pengelolaan teknis, logistik, dan administratif selama proses produksi berlangsung.

Distribusi Pertunjukan

Proses penyaluran dan penyebaran pertunjukan kepada khalayak, baik melalui pementasan langsung, festival, maupun kerja sama dengan institusi lain.

Dokumentasi

Proses pencatatan visual maupun tertulis terhadap pertunjukan yang telah dipentaskan, berfungsi sebagai bukti pelaksanaan produksi sekaligus arsip kerja kelompok.

E

Efisiensi Produksi

Kemampuan mengelola sumber daya produksi secara optimal sehingga tujuan pertunjukan dapat tercapai dengan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya yang proporsional.

Evaluasi Pascapertunjukan

Proses refleksi dan penilaian yang dilakukan setelah pertunjukan selesai untuk mengidentifikasi capaian, kendala, serta bahan perbaikan bagi produksi selanjutnya.

F

Fleksibilitas Produksi

Kemampuan sistem manajemen produksi untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi, ruang, waktu, dan kebutuhan teknis tanpa mengganggu kelangsungan kerja produksi.

Flying Balloons Puppet (FBP)

Kelompok teater boneka yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini, yang mengembangkan karya pertunjukan berbasis teater boneka dengan pendekatan kolektif dan berkelanjutan.

I

Identitas Kelompok

Ciri khas yang membedakan suatu kelompok seni pertunjukan dari kelompok lainnya, tercermin dalam cara kerja, sistem manajemen, dan keberlanjutan produksinya.

K

Keberlanjutan Produksi

Kemampuan sebuah kelompok seni pertunjukan untuk mempertahankan dan mengembangkan proses produksinya secara berkesinambungan, baik dari segi manajerial, finansial, maupun sumber daya manusia.

Koordinasi Lintas Divisi

Proses penyelarasan kerja antara berbagai divisi dalam produksi pertunjukan agar seluruh aspek produksi berjalan terintegrasi.

Koordinasi Produksi

Proses penyelarasan kerja antarindividu dan divisi dalam produksi pertunjukan agar seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana dan saling terhubung.

L

Lintas Wilayah dan Negara

Konteks produksi pertunjukan yang melibatkan pementasan atau kerja sama di luar wilayah asal kelompok, sehingga menuntut penyesuaian manajemen produksi terhadap perbedaan ruang, waktu, dan sistem kerja.

Logistik Produksi

Pengelolaan kebutuhan fisik dan teknis produksi, seperti properti, peralatan, transportasi, dan perlengkapan pendukung pertunjukan.

M

Manajer Produksi

Individu yang bertanggung jawab dalam mengelola dan mengoordinasikan seluruh aspek manajemen produksi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi pertunjukan.

Manajemen Produksi

Serangkaian proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam rangka mewujudkan sebuah pertunjukan secara efektif dan efisien.

Merchandise

Produk pendukung yang dikembangkan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan produksi, seperti gantungan kunci boneka *SOSI* dalam bentuk mini, yang berfungsi sebagai sumber pemasukan tambahan sekaligus identitas karya.

O

***Organizing* (Pengorganisasian)**

Fungsi manajemen yang berkaitan dengan pembagian tugas, penetapan peran, dan pengaturan struktur kerja dalam proses produksi pertunjukan.

P

Pascaproduksi

Tahap setelah pertunjukan dilaksanakan yang mencakup evaluasi, dokumentasi, dan pengelolaan arsip sebagai bagian dari proses manajemen produksi.

Pendanaan Produksi

Seluruh sumber pembiayaan yang digunakan untuk mendukung proses produksi pertunjukan, baik yang berasal dari dana internal, kerja sama, maupun sumber pendukung lainnya.

Perencanaan Jangka Panjang

Strategi pengelolaan produksi yang disusun untuk periode waktu yang lebih panjang guna menjaga kesinambungan karya dan stabilitas kerja kelompok.

***Planning* (Perencanaan)**

Tahap awal dalam manajemen produksi yang mencakup penyusunan konsep, penjadwalan, pengelolaan anggaran, serta penentuan strategi produksi dan pementasan.

Pra-Produksi

Tahap awal sebelum pertunjukan dilaksanakan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan persiapan seluruh kebutuhan produksi.

R

Realisasi Produksi

Tahap pelaksanaan rencana produksi ke dalam bentuk pertunjukan yang siap dipentaskan kepada publik.

Rencana Kerja Produksi

Dokumen atau acuan kerja yang memuat pembagian tugas, jadwal, serta target produksi yang akan dicapai.

S

Sistem Kerja Kolektif

Pola kerja yang menekankan kesetaraan peran, keterlibatan aktif seluruh anggota, serta pengambilan keputusan secara bersama dalam proses produksi.

Sistem Kerja Produksi

Pola dan mekanisme kerja yang diterapkan dalam proses produksi pertunjukan, mencakup pembagian tugas, alur koordinasi, dan struktur pengambilan keputusan.

Skala Produksi

Tingkat kompleksitas produksi yang ditentukan oleh jumlah sumber daya, ruang lingkup kerja, dan konteks pementasan.

Standar Kerja Produksi

Pedoman dasar yang digunakan untuk menjaga konsistensi dan kualitas pelaksanaan kerja dalam proses produksi pertunjukan.

Strategi Produksi

Langkah-langkah yang dirancang untuk mengoptimalkan proses produksi agar tujuan pertunjukan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Struktur Hierarki

Susunan peran dan tanggung jawab yang bersifat vertikal dan terstruktur, diterapkan pada kondisi tertentu dalam produksi untuk memperjelas alur koordinasi dan pengambilan keputusan.

Sumber Daya Manusia (SDM)

Seluruh individu yang terlibat dalam proses produksi pertunjukan dan berperan sebagai pelaksana sekaligus pengelola kerja produksi.

T

Teater Boneka

Bentuk seni pertunjukan yang menggunakan boneka sebagai medium utama penyampaian gagasan, narasi, dan ekspresi dalam pementasan.

Tim Inti Produksi

Kelompok anggota utama yang bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan manajemen produksi pertunjukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, M. S. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Iswatara, N. (2012). *Proses Kreatif Teater Garasi Yogyakarta Dalam Lakon Waktu Batu. Resital*.
- Jazuli, M. (2014). *Manajemen Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad Bu'ang. (2019). *Sistem Pengolahan arsip di kantor kecamatan ILIR TIMUR III. Jurnal Iqra*.
- Render, .. H. (2009). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Render, J. H. (2004). *Operations Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Retnowati, R. Y. (2020). *Determine The Effect Of Capital, Labor, And Working Hours On Merchant Income In Surabaya Puncak Permai Modern Market In 2019. JIET (Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan)*.
- Santoso, E. D. (2013). *Seni Teater Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sari, V. F. (2024). *Analisis Implementasi Penilaian Berbasis Portofolio Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa. Jurnal Primary Edu (JPE)*.
- Siagian, S. P. (2003). *Teori dan Praktik Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sinaga, R. N. (2025). GAYA BAHASA LIRIK LAGU TULUS PADA ALBUM
MANUSIA: KAJIAN STILISTIKA. *Jurnal Jukim*.

Subandi. (2011). DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE.
Harmonia .

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta.

Sugiyono, M. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Takari, M. (2008). *Manajemen Seni*. Medan: Studia Kultura.

Terry, G. R. (2006). *Principles of Management*. Jakarta: Erlangga.

Tohir, M. (2013). Membangun suasana melalui tata cahaya pada panggung
pertunjukan. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*.

Ulma, R. O. (2017). Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Tani
Jagung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* .